

POTENSI DESA BONGKASA PERTIWI KABUPATEN BADUNG SEBAGAI DESA WISATA

Ida Bagus Dwi Setiawan¹⁾

setiawangos@gmail.com

¹⁾ Fakultas Pariwisata Universitas Udayana

I Putu Budiarta²⁾

putubudiarta@pnb.ac.id

²⁾ Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi pariwisata di Desa Bongkasa Pertiwi, Kabupaten Badung. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan ditentukan dengan *purposive sampling techniques*, yaitu dengan memilih informan yang mengetahui potensi pariwisata di Desa Bongkasa, Kabupaten Badung seperti Kadisparda Kabupaten Badung, Kepala Desa Bongkasa Pertiwi, dan perusahaan swasta seperti biro perjalanan wisata (BPW). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Bongkasa Pertiwi memiliki potensi pariwisata yang bersifat fisik dan non-fisik. Potensi fisik meliputi panorama desa yang indah, bangunan-bangunan bersejarah serta rumah-rumah tradisional masyarakat desa. Potensi non-fisik meliputi adat-istiadat dan kesenian, keramahtamahan penduduk desa, kegiatan-kegiatan keagamaan, dan sistem sosial masyarakat. Desa Bongkasa Pertiwi diharapkan dapat dikembangkan menjadi desa wisata oleh pemerintah, sektor swasta dan masyarakat lokal secara berkelanjutan sehingga pariwisata dapat melestarikan alam dan keuntungan ekonomi bagi masyarakat.

Kata Kunci: potensi, Desa Bongkasa Pertiwi, pariwisata pedesaan.

ABSTRACT. *The objective of this research is to identify tourism potencies in Bongkasa Pertiwi Village, Badung Regency to be developed as a tourism village. Data in this research was collected through observation, intense interview, and documentation. Informants are determined by purposive sampling techniques, it is by choosing the informants that know tourism potencies in Bongkasa Pertiwi Village such as the head of tourism office in Badung Regency, the head of Bongkasa Pertiwi Village, and private company such as travel agent. The findings show that Bongkasa Pertiwi Village has physical and non-physical potencies. The physical potencies include a beautiful panorama, historical buildings, and traditional Balinese house compound. The non-physical potencies include traditional customs and arts, friendliness of the villagers, religious activities, and social system of the villagers. Bongkasa Pertiwi Village is expected to be developed as tourism village by government, private sectors and the local society in sustainable way so that it gives the natural and economic benefit to the local society.*

Key words: *potencies, Bongkasa Pertiwi Village, tourism village.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Badung merupakan salah satu kabupaten di Bali yang mempunyai tiga kawasan wisata, yaitu kawasan Kuta, Tuban, dan Nusa Dua (Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 4 Tahun 1999). Produk dan fasilitas wisata yang ditawarkan tersebar dalam berbagai jenis produk wisata baik yang berbasis alam, budaya, maupun minat khusus. Kepariwisataannya Kabupaten Badung diharapkan tidak menimbulkan kejenuhan bagi wisatawan namun selalu

mampu bersaing dengan daerah tujuan wisata lainnya. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu adanya usaha baru dengan mengembangkan desa wisata terpadu.

Desa wisata terpadu merupakan salah satu usaha untuk mengantisipasi orientasi pilihan wisatawan pada hotel-hotel berbintang yang akan mencapai titik jenuh. Di samping itu untuk memanfaatkan sumber daya lokal yang selama ini kurang mendapat perhatian serta meningkatkan pendapatan masyarakat desa Bongkasa Pertiwi. Desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah (desa) dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema. Desa wisata tersebut juga harus mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan suatu perjalanan wisata baik dari aspek daya tarik maupun berbagai fasilitas pendukungnya. Jika ingin mengembangkan suatu wilayah untuk menjadi desa wisata perlu diteliti terlebih dahulu bahwa desa tersebut memenuhi unsur-unsur desa wisata.

Unsur-unsur tersebut antara lain: memiliki potensi wisata dan budaya yang khas, lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual, diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatihan dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya, adanya aksesibilitas dan infrastruktur yang mendukung program desa wisata serta terjaminnya keamanan, ketertiban dan kebersihan. Desa wisata juga dituntut untuk menawarkan akomodasi dari rumah-rumah penduduk yang bernuansa Bali dan memenuhi standar minimal kesehatan dan kenyamanan. Makanan dan minuman dilayani oleh penduduk Desa Bongkasa Pertiwi sehingga mencerminkan suasana pedesaan Bali.

Melalui Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Badung Tahun 2009, Desa Bongkasa Pertiwi ditetapkan sebagai desa wisata dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Badung. Diharapkan juga dapat membuka peluang kerja baru di wilayah pedesaan, menanggulangi kemiskinan serta mendorong keseimbangan pembangunan antara wilayah Badung Selatan dengan Badung Utara. Dari pengamatan awal, diketahui bahwa Desa Bongkasa Pertiwi terdiri dari tiga Banjar Dinas dan secara geografis Desa Bongkasa Pertiwi merupakan dataran tinggi dengan potensi alam pedesaan yang memiliki potensi pariwisata yang sangat terpendam. Dengan potensi yang dimiliki Desa Bongkasa Pertiwi dapat menarik jumlah kunjungan wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Kunjungan wisatawan ke Desa Bongkasa Pertiwi dari tahun 2004-2008 mengalami peningkatan sebesar 21,56 % (*Sumber: Kantor Kelurahan Desa Bongkasa Pertiwi, 2009*). Dengan peningkatan tersebut maka Desa Bongkasa Pertiwi ingin memberdayakan masyarakatnya melalui peningkatan partisipasi dan dukungan dalam bidang pariwisata

sehingga masyarakat Desa Bongkasa Pertiwi dengan potensi yang dimiliki ingin mewujudkan Ubud yang kedua dalam bidang pariwisata.

Berdasarkan komitmen tersebut maka dibentuklah Kelompok Sadar Wisata Bongkasa Pertiwi berdasarkan Surat Keputusan Perbekel Bongkasa Pertiwi Nomor:11 Tahun 2009 Tanggal 14 Mei 2009. Kelompok Sadar Wisata Bongkasa Pertiwi adalah sebagai wadah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat di bidang pariwisata dan merupakan mitra pemerintah dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dalam bidang pariwisata.

1. Potensi

Alwi, *et al* (2005) menyatakan bahwa potensi merupakan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan, kekuatan, kemampuan, kesanggupan dan daya. Menurut Picard (1992) keunikan tata cara upacara keagamaan, mata pencaharian dan kesenian masyarakat Bali yang tidak bisa dijumpai di belahan dunia manapun dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Dengan kedatangan wisatawan ke Bali akan memperkuat ikatan orang Bali terhadap tradisi budayanya dan meningkatkan taraf hidup mereka. Ardika (2003) menyatakan bahwa ada sepuluh komponen budaya Bali yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata yaitu kerajinan, tradisi, sejarah, arsitektur, makanan lokal, seni dan musik, cara hidup, agama, bahasa daerah, dan pakaian daerah.

2. Pariwisata Pedesaan

Desa Wisata secara konseptual didefinisikan sebagai suatu wilayah pedesaan dengan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa di Bali, baik dari struktur tata ruang, arsitektur bangunan maupun pola kehidupan sosial budaya masyarakat serta menyediakan komponen-komponen kebutuhan wisatawan seperti akomodasi, makan, minum, cendramata, dan atraksi-atraksi wisata. Desa wisata akan menjadi suatu kawasan mini yang *self contained* dan diharapkan terintegrasi dengan masyarakat. Desa Wisata menyediakan akomodasi yang berciri khas desa setempat tetapi tetap memenuhi standar minimal dari segi kesehatan dan kenyamanan di samping itu juga mampu menawarkan berbagai atraksi wisata (Pitana,1994:2).

Pengembangan pariwisata pedesaan hendaknya mengandung prinsip-prinsip ekowisata sebagai berikut. (1) Memiliki kepedulian, komitmen dan tanggung jawab terhadap konservasi alam dan warisan budaya; (2) Menyediakan interpretasi yang memberikan peluang kepada wisatawan untuk menikmati alam dan meningkatkan kecintaanya terhadap alam; (3) Memberikan kontribusi secara kontinyu terhadap masyarakat setempat serta memberdayakan masyarakat setempat; (4) Peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat; (5) Menaati peraturan perundang-undangan yang berlaku; (6) Pengembangannya harus didasarkan atas musyawarah dan dengan persetujuan masyarakat setempat; (7) Secara konsisten memberikan kepuasan kepada

konsumen; (8) Dipasarkan dan dipromosikan dengan jujur dan akurat sehingga sesuai dengan harapan (pemasaran yang bertanggung jawab); (9) Sistem pengelolaan yang serasi dan seimbang sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* (Dalem, 2002).

3. Pariwisata Berkelanjutan

Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (WTO:2002) pariwisata berkelanjutan merupakan pariwisata yang dapat mempertemukan kebutuhan-kebutuhan wisatawan saat sekarang dengan kebutuhan daerah yang dikunjungi serta dapat mempertahankan kedua kebutuhan tersebut sampai ke masa yang akan datang. Pengelolaan sumber-sumber alam tersebut dapat memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial serta dapat mempertahankan integritas budaya, proses ekologi, keragaman biologi dan sistem kehidupan. Sedangkan menurut Harris *et al.* (2002:36) pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang dikembangkan dengan baik secara terus-menerus, tidak merusak alam dan dapat memberikan keuntungan ekonomi dalam waktu yang tidak terbatas. Ardika (2003:7) menyebutkan pembangunan pariwisata berkelanjutan berkaitan dengan usaha menjamin agar sumber daya alam, sosial, dan budaya yang kita manfaatkan untuk pembangunan pariwisata dalam generasi ini dilestarikan untuk generasi mendatang. Pelestarian yang dimaksud dapat memberikan lapangan hidup setiap warga negara yang berminat dan memiliki kemampuan untuk berkarya di bidang budaya dan pariwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yaitu data yang berupa keterangan dan penjelasan berkaitan dengan potensi yang dimiliki Desa Bongkasa Pertiwi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, studi pustaka dan dokumentasi. Responden dipilih secara *purposive* yakni dengan sengaja menunjuk orang-orang yang memahami kondisi Desa Bongkasa Pertiwi seperti Diparda Badung, tokoh masyarakat Desa Bongkasa Pertiwi serta pihak dari biro perjalanan wisata (Sugiyono, 2003). Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan memberikan narasi dan makna terhadap data dan informasi kualitatif sehingga mampu memberikan gambaran atau deskripsi mengenai potensi Desa Bongkasa Pertiwi sebagai desa wisata.

Potensi Fisik Desa Bongkasa Pertiwi

1. Panorama alam

Desa Bongkasa Pertiwi terletak di dataran tinggi yang bergelombang berada di atas perbukitan, memiliki pemandangan yang dapat memberikan suasana kesejukan. Kondisi

alamnya yang begitu asri dan memiliki hamparan sawah yang luas yang diselingi oleh kebun-kebun masyarakat yang masih dikerjakan secara tradisional sehingga dapat dijadikan daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut. Panorama alam tersebut perlu dilakukan penataan-penataan seperti:

- a) Penataan persawahan yang dapat menawarkan panorama yang sangat menarik dengan sistem pengairan yang terorganisir dengan sistem subak yang sudah terkenal di Bali dengan persawahan yang berterasering. Hal ini sangat menarik wisatawan dimana wisatawan diajak untuk terlibat langsung dalam kondisi yang nyata serta upaya pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan prinsip-prinsip pariwisata yang berbasis kerakyatan. Hamparan persawahan di Desa Bongkasa Pertiwi dapat dijadikan pelengkap bagi objek wisata di Desa Bongkasa Pertiwi.
- b) Penataan jalan setapak yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk menyaksikan panorama persawahan dan Sungai Ayung. Aktivitas pertanian yang dilakukan masyarakat lokal dapat melibatkan wisatawan untuk ikut bersama-sama melakukan aktivitas pertanian sehingga tercipta suatu interaksi antara wisatawan dengan petani dan masyarakat sekitar dengan demikian daya tarik persawahan dengan aktivitasnya akan menjadi lebih menarik.
- c) Pembuatan jalan untuk ATV Rider di sepanjang sisi Desa Bongkasa Pertiwi yang dapat dijadikan atraksi penunjang dalam melihat panorama persawahan, perkebunan masyarakat dan panorama tebing Sungai Ayung yang membelah Kabupaten Badung dengan Kabupaten Gianyar yang memiliki panorama sangat menantang dan memacu adrenalin bagi wisatawan. ATV Rider ini dapat menjadi atraksi tambahan di desa wisata Bongkasa Pertiwi.
- d) Penataan kawasan Sungai Ayung yang memiliki arus yang cukup deras sebagai tempat rafting bagi wisatawan yang ingin melihat panorama tebing yang tinggi dari dasar Sungai Ayung, sehingga dapat memberikan pengaruh yang signifikan untuk menunjang kegiatan desa wisata di Desa Bongkasa Pertiwi.

2. Bangunan Bersejarah

Desa Bongkasa Pertiwi memiliki banyak bangunan berupa pura-pura kuno dengan arsitektur yang khas yang memiliki sejarah serta kegiatan ritual keagamaan masing-masing. Adapun bangunan kuno yang memiliki nilai sejarah yang ada di Desa Bongkasa Pertiwi adalah: Pura Batu Megong, Pura Dalem, Pura Puseh-Desa, Pura Penataran, Pura Dalem Kayangan, dan Pura Masceti. Panorama sawah dengan sistem subaknya, keunikan serta keindahan arsitektur bangunan-bangunan pura di desa tersebut layak dijadikan atraksi wisata.

Pura-pura yang ada di Desa Bongkasa Pertiwi telah dikelola dengan baik dimana di setiap pura sudah terdapat *pemangku* (pendeta) yang bertanggung jawab serta masyarakat yang sangat tahu tentang sejarah desa tersebut. Suasana pedesaan dengan aktivitas budaya dan keagamaan yang masih alami dapat dikembangkan sebagai daya tarik desa wisata di Desa Bongkasa Pertiwi sehingga dapat menarik kunjungan wisatawan.

Sementara keunikan aktivitas budaya dan keagamaan yang dilakukan berkaitan dengan upacara *piodalan* di pura-pura atau pada upacara hari-hari besar keagamaan seperti Hari Raya Nyepi, Galungan dan lain-lain perlu dikembangkan dan dikelola sedemikian rupa sehingga dapat menjadi daya tarik wisata. Saat *piodalan*, misalnya rangkaian ritual seperti *mepheed*, tari-tarian tradisional yang masih disakralkan masyarakat setempat yang berupa tari Rejang Dewa, Tari Topeng Sidakarya dan yang lainnya dapat diinformasikan kepada biro perjalanan wisata sehingga potensi tersebut dikenal oleh wisatawan domestik dan mancanegara.

3. Suasana Perkampungan Penduduk

Keunikan yang tidak kalah menarik untuk dinikmati bila berkunjung ke Desa Bongkasa Pertiwi adalah perkampungan dengan nuansa yang masih asri, dengan bentuk bangunan dan penempatan bangunan yang masih menganut nilai-nilai Agama Hindu yang disebut dengan sistem *asta kosala kosali*. Penataan perkampungan dengan ruas-ruas jalan desa dapat menarik dan menambah kesan pedesaan yang sangat kental yang mana dapat memberikan kesan tersendiri bagi wisatawan.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa suasana perkampungan dan perumahan penduduk di Desa Bongkasa Pertiwi merupakan salah satu daya tarik desa wisata yang memiliki nilai keunikan dan yang dijadikan unggulan dalam pencahangan sebagai desa wisata. Hal ini disebabkan hampir sebagian besar rumah penduduk masih menggunakan sistem *asta kosala kosali* yang diterapkan di Bali sehingga mencerminkan suasana yang sangat alami. Rumah-rumah penduduk menggunakan bahan dari alam seperti penggunaan atap bangunan dari alang-alang, kerangka bangunan terbuat dari kayu dan bambu. Begitu pula dengan fasilitas wisata *home stay* yang masih alami sehingga wisatawan yang menggunakan fasilitas tersebut dapat menikmati suasana yang masih alami pula. Interaksi antara wisatawan dengan masyarakat secara langsung dan tidak langsung dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya dan dapat mendukung daya tarik desa wisata Bongkasa Pertiwi.

Potensi Non-fisik Desa Bongkasa Pertiwi

1. Adat Istiadat dan Kesenian

Kondisi sosial budaya masyarakat di Desa Wisata Bongkasa Pertiwi sama dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Bali lainnya yang tidak lepas dari kehidupan beragama.

Berdasarkan data yang ada diketahui bahwa mayoritas penduduk beragama Hindu sehingga kebiasaan dan adat istiadat penduduk setempat cenderung homogen, dimana kegiatan sehari-hari diwarnai dengan kegiatan upacara-upacara keagamaan dengan melibatkan anggota banjar dan desa adat.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dapat diketahui dalam kehidupan sehari-hari desa adat memegang peran penting dalam mengatur tata kehidupan masyarakat sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Bongkasa Pertiwi terikat dengan *awig-awig*/peraturan yang telah ditetapkan. Adat istiadat yang telah ditetapkan oleh desa adat wajib dilestarikan oleh masyarakat karena dapat menjadi aset utama desa dan dalam pengembangan kepariwisataan serta nantinya dapat memberikan dukungan dalam melengkapi pengelolaan daya tarik desa wisata bagi Desa Bongkasa Pertiwi.

Kesenian pada masyarakat Bali merupakan satu unsur yang amat digemari, demikian pula halnya dengan masyarakat Desa Bongkasa Pertiwi yang sangat menekuni berbagai jenis kesenian baik seni pertunjukan maupun sastra. Menurut fungsinya, seni tari tradisional dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu 1) tari *wali* (tari sakral), yaitu tari keagamaan yang keramat. 2) tari *bebalihan*, yaitu tari pengiring upacara, dan 3) tari *bali-balihan*, yaitu tari yang berfungsi sebagai hiburan. Jenis kesenian yang ada di Desa Wisata Bongkasa Pertiwi yaitu sekaa gong: 3 unit, sekaa angklung: 1 unit, sekaa drama tari sakral: 2 unit dan sekaa rindik: 1 unit.

Keberadaan berbagai kesenian tersebut bila dikaitkan dengan Desa Bongkasa Pertiwi sebagai desa wisata dapat dikatakan bahwa berbagai kesenian yang ada layak dikembangkan dan dikelola dengan baik sehingga akan menjadi suatu atraksi yang dapat diandalkan dalam menarik kunjungan wisatawan. Pernyataan ini diperkuat oleh para tokoh masyarakat setempat yang sengaja dipilih sebagai responden. Mereka mengatakan bahwa wisatawan yang pernah berkunjung ke Desa Bongkasa Pertiwi sangat tertarik dengan bentuk kesenian yang ada seperti tari rejang dewa, tari barong dan tari topeng sidakarya, dan kesenian lainnya. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa wisata budaya yang berupa kesenian cocok dikembangkan namun perlu dikelola dengan baik.

2. Keramah tamahan dan sifat Gotong Royong Masyarakat

Salah satu alasan wisatawan berkunjung ke Desa Bongkasa Pertiwi adalah karena keramah-tamahan penduduk dan sifat gotong royong masyarakatnya yang masih terpelihara dengan baik sampai sekarang. Hal ini dapat memberikan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan yang sedang berkunjung ke desa tersebut. Berdasarkan hasil observasi lapangan bahwa semangat masyarakat Desa Bongkasa Pertiwi terhadap budaya gotong royong pada hakikatnya merupakan kewajiban yang bersifat timbal balik yang saling menguntungkan

diantara anggota masyarakat. Dalam pengembangan kepariwisataan di desa ini, nampaknya kegiatan gotong-royong masyarakat akan terus dapat dipertahankan mengingat kegiatan tersebut sudah disepakati masyarakat dan telah tertuang dalam *awig-awig*/aturan adat. Bagi masyarakat yang melanggar aturan tersebut akan dikenakan sanksi adat melalui paruman adat.

Apabila dikaitkan dengan kesiapan Desa Bongkasa Pertiwi sebagai desa wisata, kegiatan gotong royong yang unik ini layak dikembangkan dan akan menjadi daya tarik tersendiri yang dapat memberikan suatu pengalaman yang berarti bagi wisatawan. Konsep *Tri Hita Karana* (hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan lingkungan) sangat terlihat jelas melatarbelakangi kegiatan seperti ini. Interaksi sosial yang berupa bentuk kerja sama saling tolong-menolong sesama sehingga terlihat adanya sistem komunikasi sebagai wujud dari aspek *pawongan* dan aspek *palemahan* dan konservasi terhadap lingkungan.

Untuk dapat mengaktifkan kegiatan gotong royong dalam masyarakat setempat, maka lembaga-lembaga adat yang ada pada desa tersebut perlu diberi ruang dan peran yang lebih sehingga memiliki otoritas dan kewenangan yang mengacu pada *awig-awig adat* atau *dresta* desa pakraman setempat.

3. Sitem Nilai dan Keagamaan Masyarakat

Sistem nilai dan keagamaan yang berkembang dan bertahan pada masyarakat Desa Bongkasa Pertiwi tidak lain adalah nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Agama Hindu. Sistem nilai ini sebagian besar tercermin pada peraturan adat (*awig-awig* Desa Adat) yang mengatur sistem sosial masyarakat dan interaksi antara individu serta mengatur hubungan manusia dengan alam baik secara teknologi maupun secara ekonomi.

Berdasarkan pengamatan dan studi yang dilakukan menunjukkan bahwa berbagai sistem dan nilai agama Hindu demikian kuatnya tercermin dalam kehidupan masyarakat. Berbagai aktivitas sosial dan ekonomi pun tidak terlepas dari berbagai upacara agama, baik yang berhubungan dengan aktivitas pertanian, peternakan dan aktivitas lainnya. Aktivitas keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat setempat berupa *odalan* di pura setiap enam bulan sekali seperti *odalan* di Pura Batu Mengong, Pura Dalem, Pura Puseh-Desa, Pura Penataran, Pura Dalem Kayangan, Pura Masceti dan Pura Subak baik yang dilakukan masyarakat setempat atau oleh warga desa lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap para responden, dikatakan bahwa di samping berbagai aktivitas keagamaan yang rutin dapat dilaksanakan oleh masyarakat setempat potensi nilai dan keagamaan masyarakat sebagai potensi budaya sangat cocok untuk dikembangkan dan perlu pengelolaan yang baik dari masyarakat setempat maupun peran serta pemerintah dalam pengembangan desa wisata Bongkasa Pertiwi.

4. Kelembagaan dan Sistem Sosial Masyarakat

Untuk memahami sistem dan organisasi sosial masyarakat dapat dilakukan dengan cara mengamati aspek kelembagaan yaitu semua lembaga adat yang dalam melaksanakan aktifitasnya mengacu pada *awig-awig* adat yang ada. Lembaga-lembaga adat yang ada di Desa Bongkasa Pertiwi adalah sebagai berikut : *sekaa subak, sekaa gong, sekaa angklung, sekaa drama tari sakral, sekaa rindik, dan sekaa teruna teruni.*

Hasil studi lapangan menunjukkan bahwa sistem sosial masyarakat perlu dimanfaatkan secara optimal dengan melibatkan semua organisasi sosial kemasyarakatan yang ada. Dalam melaksanakan aktivitasnya selalu mengacu pada *awig-awig* adat yang telah disepakati masyarakat dalam pengembangan desa wisata Bongkasa Pertiwi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa potensi yang dimiliki Desa Bongkasa Pertiwi dalam pengembangannya sebagai desa wisata terdiri dari potensi fisik dan potensi nonfisik. Potensi fisik meliputi sejarah desa, panorama alam, bangunan bersejarah, suasana perkampungan dan perumahan penduduk Desa Bongkasa Pertiwi. Potensi nonfisik meliputi adat istiadat dan kesenian, keramah tamahan dan sifat gotong royong masyarakat, sistem sosial dan keagamaan, kelembagaan dan sistem sosial masyarakat.

Saran

Pengembangan Desa Wisata Bongkasa Pertiwi dilakukan dalam upaya pengembangan pariwisata di Kabupaten Badung khususnya kawasan Badung Utara memerlukan dukungan semua pihak baik pemerintah, swasta maupun masyarakat lokal karena pengembangan sebuah desa wisata memerlukan penanganan yang serius. Pengembangan desa wisata Bongkasa Pertiwi diharapkan dilakukan dengan pengembangan wisata berkelanjutan dimana dalam pengembangan harus tetap menjaga dan meningkatkan kelestarian lingkungan, pelestarian sosial budaya, adat istiadat dan sistem gotong royong perlu dilestarikan serta dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan., dan Sugono, Dendy. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardika. 2003. Pariwisata Budaya Berkelanjutan Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global. Denpasar:Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana.
- Harris, Rob, *et al.* 2002:36. *Sustainable Tourism:a Global Perspective*.Oxford: Elsevier Ltd.
- Picard, Michel. 1992. Bali:Tourisme Culturel et Culture Touristique (Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata). Paris: Editions l'Harmattan.
- Pitana, I Gede. 1994. Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali. Denpasar, BP
- Pokdarwis. 2009. Profil Kelompok Sadar Wisata Bongkasa Pertiwi Kabupaten Badung.
- Raka Dalem, et al. 2007. *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta
- WTO. 2002. *Contributions to the World Summit on Sustainable Development*: Johannesburg